

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman komoditas pertanian termasuk tanaman cabai yang merupakan komoditi unggulan pada tanaman sayuran. Beragam jenis cabai telah dibudidayakan oleh petani namun secara umum masyarakat Indonesia mengenal dua jenis cabai, yaitu cabai besar (*Capsicum annuum* L.) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). Komoditas cabai besar terdiri dari cabai merah besar dan cabai merah keriting, serta cabai rawit terdiri dari cabai rawit hijau dan cabai rawit merah. Dari berbagai jenis tersebut, cabai merah keriting merupakan cabai yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat. Dari sisi harga, cabai merah adalah komoditas yang paling fluktuatif, tak jarang harganya melonjak tinggi terutama di musim paceklik (Kementerian pertanian., 2023).

Cabai merah keriting (*Capsicum annuum* L.) merupakan jenis cabai yang mempunyai daya adaptasi tinggi. tanaman ini dapat berkembang baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas yang sangat komersial pada pertanian hortikultura. Rata-rata produksi cabai di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 1.554.498 Ton, dan rata-rata produktivitas cabai di Indonesia sebanyak 3,11 ton/ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023).

Yayasan *Edu Farmers International* merupakan organisasi non-profit yang berdiri sejak 2015, berfokus pada pengembangan petani milenial di Indonesia, Visi yayasan ini adalah meningkatkan sektor pertanian melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Program unggulan Yayasan *Edu Farmers* adalah Bertani Untuk Negeri (BUN) yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa pertanian untuk mengabdikan dan belajar langsung di lapangan dengan memberikan pendampingan ke petani kecil. Salah satu komoditas yang didampingi dalam program ini adalah cabai termasuk cabai merah keriting di Desa Galudra Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

Wilayah Kecamatan Cugenang dari segi produsen bidang pertanian merupakan wilayah sebagai pemasok hortikultura. Dengan luas lahan 5.726 Hektar yang sangat berpotensi untuk ditanami tanaman Pertanian. Sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Cugenang memiliki kondisi alam yang mendukung untuk budidaya cabai, khususnya perkebunan yang ada di Desa Galudra.

Sebagian besar petani cabai merah di Desa Galudra Kec. Cugenang Kab. Cianjur merupakan petani cabai merah dengan skala budidaya kecil dan tradisional, yang dimana hal ini dapat dilihat berdasarkan pandangan penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP Kecamatan Cugenang) yang mengatakan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan pertanian berkelanjutan, ketergantungan pada cuaca, penggunaan bahan-bahan kimia yang belum tepat penggunaan serta keterbatasan modal dan akses sehingga membuat petani tidak dapat memproduksi secara efisien. Di sisi lain faktor utama menurunnya produktivitas tanaman cabai di desa Galudra adalah terjadinya serangan hama dan penyakit, seperti antraknosa disebabkan oleh jamur *Colletotrichum spp*, dan *Gemini Virus*, yang disebabkan oleh

kutu kebul (*Bemisia tabaci*), serta serangan hama ulat buah dan lalat buah yang sering terjadi. Penyebab kerugian besar pengendalian OPT yang tidak efektif dapat menurunkan hasil panen secara signifikan. Serta terjadinya inefisiensi teknis atau kegiatan produksi tidak efisien secara teknis (Saptana, 2011).

Kurangnya akses petani ke layanan penyuluhan dan terbatasnya tenaga penyuluh di Desa Galudra membuat lambat pemberian pengetahuan dan teknologi bagi petani untuk belajar, berinovasi dan mengadopsi praktik pertanian yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan Petani. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut maka kepercayaan Yayasan *Edu Farmers Internasional* bahwa upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui pendampingan adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan pertanian berkelanjutan. Melalui program Bertani Untuk Negeri (BUN), Yayasan *Edu Farmers Internasional* memberikan pendampingan kepada petani dengan penerapan praktik dan pertanian berkelanjutan yang lebih baik.

Dalam meningkatkan produksi cabai merah keriting baik secara kualitas maupun kuantitas dengan melakukan pengolahan lahan, pemupukan, penggunaan varietas unggul, pengairan, dan pdienanggulungan hama dan penyakit tanaman secara baik. Dalam upaya tersebut dapat berjalan maksimal apabila dari segi pengelolaan (petani) dapat mengetahui dan menerapkan SOP budidaya secara baik. Melalui proses pendampingan usahatani dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di petani merupakan langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pengetahuan petani cabai sehingga dapat menunjang kesejahteraan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana metode pendampingan usahatani yang diterapkan melalui program Bertani Untuk Negeri (BUN) dalam mendukung keberhasilan pendampingan petani?
2. Bagaimana dampak pendampingan usahatani petani cabai merah keriting di Desa Galudra?
3. Apa faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pendampingan petani cabai merah keriting melalui program Bertani Untuk Negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi metode pendampingan usahatani yang diterapkan dalam program Bertani Untuk Negeri (BUN).
2. Mengetahui pengaruh pendampingan usahatani petani cabai merah keriting di Desa Galudra.
3. Mengetahui faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendampingan petani cabai merah keriting melalui program Bertani Untuk Negeri (BUN).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, memperluas pengetahuan dan wawasan terkait faktor-faktor yang berperan dalam mendukung pendampingan petani melalui program Bertani Untuk Negeri (BUN).
2. Menyediakan informasi bagi petani mengenai metode pendampingan yang optimal serta penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan.
3. Bagi petani, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam keberlanjutan sektor pertanian di Desa Galudra melalui penerapan teknologi dan teknik budidaya yang lebih efektif.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Cabai

Tanaman cabai (*Capsicum annuum L.*) berasal dari wilayah tropis dan subtropis di Benua Amerika, terutama dari Colombia dan kawasan Amerika Selatan, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Amerika Latin. Bukti awal budidaya cabai ditemukan di situs arkeologi Peru, serta sisa-sisa biji yang telah berusia lebih dari 5000 tahun sebelum masehi di sebuah gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran tanaman cabai ke berbagai belahan dunia, termasuk ke negara-negara Asia seperti Indonesia, dilakukan oleh para pedagang dari Spanyol dan Portugis (Kamza, M., & Kusnafizal, T.2021).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) termasuk tanaman perdu berkayu dengan buah yang memiliki rasa pedas akibat kandungan zat *capsaicin*. Di Indonesia, tanaman ini biasanya dibudidayakan sebagai tanaman musiman di lahan bekas sawah atau lahan kering (tegalan). Meski demikian, pertumbuhan optimal dan hasil panen yang maksimal hanya dapat dicapai jika kebutuhan tumbuh tanaman terpenuhi. Cabai merah memiliki kemampuan adaptasi yang cukup luas, dan dapat dibudidayakan di dataran rendah hingga dataran tinggi pada ketinggian sekitar 1400 meter di atas permukaan laut, meskipun di dataran tinggi pertumbuhannya cenderung lebih lambat. Suhu ideal bagi pertumbuhan cabai merah berkisar antara 25–27 °C pada siang hari dan 18–20 °C pada malam hari (Amalia, 2022).

Selain sebagai bumbu penyedap dalam masakan, cabai juga mengandung berbagai nutrisi penting bagi kesehatan. Secara umum, cabai mengandung zat gizi seperti kalori, protein, lemak, kalsium, serta vitamin A, B1, dan C. Selain itu, cabai juga mengandung senyawa aktif seperti alkaloid capsaicin, flavonoid, dan minyak atsiri.

2.2 Pendampingan Usahatani

Pendampingan suatu strategi atau metode untuk mencapai tujuan, dimana hubungan antara pendamping dan yang didampingi bersifat dialogis, yaitu saling berbagi dan melengkapi sebagai dua subjek yang setara. Proses ini diawali dengan memahami kondisi nyata yang dihadapi masyarakat, kemudian berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas realitas tersebut ke arah yang lebih baik (Putra, 2020).

Pendampingan diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan dalam mendampingi seseorang. Istilah ini juga dikenal sebagai mentorship, yaitu suatu bentuk bimbingan yang umumnya melibatkan individu yang lebih berpengalaman atau senior. Dalam praktiknya, mentoring menciptakan hubungan jangka panjang antara mentee (yang didampingi) dan mentor (yang mendampingi), dimana mentor diharapkan mampu memberikan jawaban atau solusi atas tugas atau permasalahan yang dihadapi oleh mentee (Putra, 2020).

Pendampingan merupakan suatu kegiatan yang mencakup pembinaan, pendidikan, dan pengarahannya, namun tidak dalam konteks dominasi, penguasaan, atau pengendalian. Istilah pendampingan lebih menekankan pada hubungan yang bersifat sejajar, berjalan bersama, dan saling mendukung. Oleh karena itu, posisi antara pendamping dan pihak yang didampingi (masyarakat) dianggap setara, tanpa adanya perbedaan status seperti antara atasan dan bawahan.

Sedangkan Usahatani sebagai suatu disiplin ilmu membahas cara-cara pengelolaan berbagai faktor produksi atau input, seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, dan pestisida, secara optimal, efisien, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Kementrian Pertanian 2021).

2.3 Faktor Pendorong dan penghambat keberhasilan program pendampingan usahatani.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pendampingan usahatani yaitu kualitas *Farmers Development Associate*, antusias petani mengikuti program pendampingan, motivasi petani, serta penerimaan inovasi baru, dan saran (Abdillah *et.al.* 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Asep *et.al.*, (2023) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendampingan adalah kualitas pelayanan merupakan faktor utama dan dasar yang dapat menciptakan kepuasan pelanggan, yang tercermin melalui perilaku komunikasi dari mulut ke mulut, seperti keluhan, rekomendasi, dan pertukaran informasi.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Merlin *et. al.*, (2013) mengemukakan bahwa sikap kepuasan petani terhadap penyuluhan pertanian ditunjukkan dengan semakin dekatnya hubungan petani dengan penyuluh serta upaya mereka untuk mengembangkan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Sementara itu, perilaku kepuasan petani tercermin dari pelaksanaan usahatani yang didasarkan pada materi yang diperoleh selama penyuluhan.